

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MORAL TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS RENDAH DI SD SUTRAN SABDODADI BANTUL

Lya Wahyuningsih
Rosalia Susila Purwanti
PGSD Universitas PGRI Yogyakarta
Email: lyawahyuningsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan pendidikan moral dan cara penerapan pendidikan moral terhadap pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas rendah SD Sutran Sabdodadi Bantul. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul Yogyakarta pada tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas rendah SD Suran Sabdodadi Bantul sejumlah 28 siswa dari kelas I, 34 siswa dari kelas II, dan 36 siswa dari kelas III. Sumber data diperoleh dari informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau alokasi, dokumentasi dan arsip. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan kajian dokumen.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan pendidikan moral terhadap pendidikan Kewarganegaraan sudah diterapkan, namun banyak kendala atau hambatan yang sering guru alami. Penerapan pendidikan moral ini dapat ditemukan bahwa setiap masing-masing guru mempunyai cara sendiri-sendiri dalam penerapan pendidikan moral terhadap para siswa. Cara penelitian ini ditemukan temuan baru bahwa para guru dalam mengimplementasikan pendidikan moral mengalami kesamaan hambatan yang diantaranya adalah faktor dari keluarga.

Kata kunci: *Implementasi pendidikan moral*, *Pendidikan Kewarganegaraan*

Abstract

This study aims to know the application of moral education and moral education method of application to Citizenship education in lower elementary grade students Sutran Sabdodadi Bantul. This research was conducted in Bantul district of Yogyakarta in the academic year 2015/2016. This research is a descriptive qualitative research. Subjects were low-grade elementary school students Suran Sabdodadi Bantul, some 28 students from the first grade, 34 students of class II, and 36 students of class III. Sources of data obtained from informants, event or activity, place or allocation, documentation and archives. The technique of collecting data using interviews, observation and document review. Based on the results of the study concluded that the application of moral education for citizenship education has been implemented, but many obstacles or barriers that are often experienced teachers. The application of this moral education can be found that every individual teachers have their own way in the application of moral education to the students. This study found the new finding that the teachers in implementing moral education experience in common obstacles including the factor of family.

Keywords: *civic education*, *moral education Implementation*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Mohammad Ali, (2007:232) pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih bermanusiawi (semakin "penuh" sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus

memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Ini berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.

Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga

diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan untuk mejadi warga Negara yang berarti dan bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa ini.

Menurut Dreeben, (1968) (Nurul Zuriah, 2008:22) jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagai-mana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.

Kesadaran nilai moral mengarahkan anak untuk mampu membuat pertimbangan secara matang atas perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Karena kesadaran moral dalam pendidikan masih sangatlah kurang diperhatikan, sehingga banyak sekali kasus atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kesadaran moral yang sangat memprihatinkan di dunia pendidikan. Moral yang menjadikan pribadi yang kuat dalam masyarakat bahkan di pendidikan untuk keberlangsungan tercapainya pendidikan yang bergenerasi moral yang kuat dan akademis yang sesuai tujuan pendidikan.

Masalah moral, adalah masalah yang sekarang ini sangat banyak minta perhatian, terutama dari para Pendidik, Alim Ulama, Pemuka masyarakat dan Orang tua. Tidak henti-hentinya kita mendengarkan keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala dan nakal. Guru-guru pun tidak sedikit yang kebingungan menghadapi anak didik, yang tidak dapat menerima pendidikan dan tidak mau belajar, tapi ingin naik kelas, ingin lulus ujian dan ingin memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan, tentang gejala kemerosotan moral yang sedang tumbuh dengan cepat belakangan ini. Usaha untuk menanggulangi kemerosotan moral itu telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosia; dan instansi pemerintah.

Menurut Mohammad Ali, (2007:232) para pakar pendidikan sepakat untuk mengatakan "perluanya keseimbangan antara dimensi kognitif dan efektif dalam proses pendidikan. Artinya untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya dengan mengembangkan kecerdasan berpikir atau IQ anak didik melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral.

Pendidikan moral sangat penting disosialisasikan kepada seluruh siswa. Moral bagi siswa juga sangat berarti bagi kemajuan sekolah bahkan dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa yang baik untuk generasi masa depan yang akan datang. Memiliki moral yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan dapat memperlancarkan proses belajar mengajar selama Kegiatan Belajar Mengajar.

Menurut Udin S. Winataputra, (2008:2.2) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki salah satu misinya sebagai pendidikan nilai. Dalam proses pendidikan nasional PKn pada dasarnya merupakan wahana pedagogis pembangunan watak atau karakter. Secara makro PKn juga merupakan wahana sosial-pedagogis pencerdasan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan konsepsi fungsi pendidikan nasional membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Abdul Hadis, (2000:264) mengemukakan bahwa perlu mendapat perhatian bahwa minat siswa SD terhadap matapelajaran PPKn pada umumnya kecil. Hal ini dapat dimaklumi, memang karena materi mata pelajaran PKn terlalu abstrak dan sarat dengan nilai-nilai. Pada umumnya siswa SD hanya menghafal materi PKn, kurang memahami artinya, kurang menghayati maknanya, dan kurang melaksanakannya. PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Udin S. Winataputra, (2008:3.12) sebagai pendidikan nilai moral, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa tentang nilai dan moral diantaranya teori yang dikenal luas dalam pendidikan nilai dan moral diantaranya teori kognitif moral yang dikemukakan oleh Piaget dalam Kohlberg, dengan dasar pemikirannya yang menyatakan bahwa pengetahuan moral dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Menurut Fatimah Ilda, (2012:341) pendidikan moral melalui pengajaran PKn merupakan salah satu upaya yang ditempuh

untuk membentuk dan mengembangkan moral (budi pekerti) anak didik. Keperluan pengajaran PKn sangat dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Melalui program pengajaran yang berkelanjutan PKn diharapkan dapat memotivasi dan bertindak sebagai faktor psikologis terhadap mental yang menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diharapkan dapat menumbuhkan pengertian dan pemahaman siswa terhadap pembentukan karakter serta menjadikan penanam budi pekerti yang baik seperti yang diharapkan dalam pendidikan moral. Memiliki budi pekerti bertujuan untuk mendidik anak didik kita menjadi pribadi yang utuh yang mandiri serta dilandasi akhlak dan budi pekerti yang luhur. Kenyataannya yang terjadi pada saat ini, implementasi pendidikan moral dan budi pekerti sangat memprihatinkan pada perkembangan zaman. Faktor keluarga, masyarakat dan lingkungan sangat mempengaruhi penanaman moral yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa tanpa faktor tersebut penanaman karakter tidak sesuai yang diharapkan untuk menghadapi berkembangnya zaman.

SD Sutran merupakan sekolah negeri yang ada di Sutran, Sabdodadi, Bantul dan merupakan SD Negeri di Bantul yang sudah menerapkan pendidikan moral terhadap para siswanya di sekolah. Keadaan yang ada sekarang ini. Banyak kasus yang terjadi dalam ketidaksopanan para siswa terhadap guru dalam bertutur kata bahkan tingkah laku yang sangat memprihatinkan.

Upaya penanaman moral sering kali dilakukan, namun masih saja mengalami kesulitan. Melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi acuan penerapan keberhasilan pendidikan moral di sekolah serta menjadi jembatan untuk menuju pendidikan moral yang baik. Pendidikan moral dapat membentuk karakter, kepribadian, dan akan memiliki budi pekerti yang luhur. Udin S. Winataputra, (2008:3.11) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan nilai dan moral karena yang disampaikan sebagai substansi isi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah nilai-nilai moral yang diperlukan oleh seorang warga negara dalam berkehidupan sebagai warga negara dan warga masyarakat, yaitu suatu kehidupan yang dikenal dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Harapan penulis dengan mengambil kasus yang terjadi ini agar dapat mengetahui penerapan pendidikan moral dengan melalui penanaman nilai-nilai moral melalui mata

pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Sutran. Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah di SD Sutran Sabdodadi Bantul Tahun Ajaran 2015/2016".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: sudah diterapkannya pendidikan moral dan cara penerapan pendidikan moral terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas rendah SD Sutran Sabdodadi Bantul Yogyakarta?

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis diharapkan dapat meningkatkan penerapan pendidikan moral terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Sutran Sabdodadi Bantul dan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang sejenisnya pada masa yang akan datang. Sedangkan manfaat praktis, dapat meningkatkan pendidikan moral setelah mengetahui sudah diterapkan atau belum pendidikan moral pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan oleh siswa. Bagi guru bermanfaat untuk meningkatkan cara penerapan pendidikan kewarganegaraan. Peneliti juga dapat menambah pengetahuan dalam penerapan pendidikan moral dengan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, sekolah juga dapat meningkatkan mutu sekolah dalam pendidikan moral.

KAJIAN TEORI

Menurut Dinn Wahyudin,dkk, (2008:2.12) *Pendidikan*. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Mohammad Ali, (2007:232) pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih bermansuawi (semakin "penuh" sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-

pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Ini berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.

Menurut Dinn Wahyuddin,dkk, (2008:2.12) fungsi pendidikan adalah *menyiapkan peserta didik*. Maksudnya adalah pendidikan lebih merupakan suatu proses kesinambungan dalam upaya menyiapkan peserta didik yang pada awalnya berceritakan "*belum siap*" menuju kepada kesiapan dan kematangan pribadi. Penyiapan tersebut dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan yang sistematis, berkesinambungan, dan berjenjang, tidak hanya terbatas di jalur pendidikan sekolah, tetapi juga pada jalur pendidikan luar sekolah termasuk di dalamnya pendidikan dalam keluarga

Menurut Dinn Wahyudin,dkk, (2008:3.5-3.12) hakikatnya pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks ini, pendidikan dapat berlangsung di dalam berbagai lingkungan, yaitu di dalam lingkungan pendidikan informal (keluarga), di dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah), dan di dalam lingkungan pendidikan nonformal (masyarakat). Berkenan dengan ketiga lingkungan ini Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsep yang dikenal mengemukakan konsep yang dikenal sebagai *Tri Pusat Pendidikan*. Adapun dalam pasal 13 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" dinyatakan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal". Karena itu, dalam konteks sistem pendidikan nasional bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan komponen sistem pendidikan.

Menurut Burhanuddin Salam, (2000:59) istilah moral berasal dari kata Latin: *Morale*, yang berarti *custom*, kebiasaan, adat istiadat. Tahu adat disebut bermoral, dan sebaliknya disebut immoral. Kelakuan yang tidak baik disebut a moral. Orang yang tahu adat, mengerti tertib sopan santun inilah yang biasa disebut moralis. Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah 'tata cara' atau 'adat-istiadat'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:592), moral diartikan sebagai 'akhlak', 'budi pekerti', atau 'susila'. Menurut Widjaja, (Muchson

dan Samsuri, 2013:1) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).

Menurut Barron,dkk, (Asri Budiningsih, 2004:24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Menurut Magnis-Suseno (Asri Budiningsih, 2004:24) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebalikannya sebagai manusia.

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang sudah ditentukan yang nantinya akan menjadikan penuntun manusia untuk melakukan hal atau pembiasaan baik dan akan memberikan arahan perbuatan, sikap, dan tingkah laku baik dan buruk. Pendidikan moral sangat berperperan dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter dalam pembiasaan yang baik serta dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik, yang dapat dilakukan dan tidak pantas dilkakukan.

Menurut Nurul Zuriah, (2008:22) berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral yang diberikan pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan untuk sementara sebagai berikut.

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut Dzakiah Daradjat, (tt:19-23) pendidikan moral harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Penanaman nilai moral ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak, menurut Dwi Siswoyo dkk, (2005:72-81) adalah

1. Indoktrinasi menurut Kohn (dalam Dwi Siswoyo, 2005:72) menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa. Dalam pendekatan ini guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan

kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.

2. Klarifikasi Nilai merupakan pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral. (Dwi Siswoyo (2005:76).
3. Teladan atau Contoh merupakan anak-anak mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat dijadikan teladan atau contoh dalam bidang moral. Baik kebiasaan baik maupun buruk dari guru akan dengan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh anak. Figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada anak seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya.
4. Pembiasaan dalam Perilaku merupakan Kurikulum yang terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

Udin S. Winataputra, (2008:3.11) mengemukakan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan nilai dan moral karena yang disampaikan sebagai substansi isi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah nilai-nilai moral yang diperlukan oleh seorang warga negara dalam berkehidupan sebagai warga negara dan warga masyarakat, yaitu suatu kehidupan yang

dikenal dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Udin S. Winataputra, (2008:3.11) Salah satu pembaharuan materi kurikulum Tahun 2006 adalah digantikannya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Landasan konsep yang mendasari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, yaitu manusia makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai insan sosial dan politik yang terorganisasi melahirkan fungsi dan peran, serta tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Udin S. Winataputra, (2008:3.8) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
- b. Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesia
- c. Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri anak didik.
- d. Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetisi dalam pasar bebas dunia.
- e. Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah laku lampahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma Pancasila.
- f. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.

Menurut Udin S. Winataputra, (2008:2.2) pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki salah satu misinya sebagai pendidikan nilai. Dalam proses pendidikan nasional PKn pada dasarnya merupakan wahana pedagogis pembangunan watak atau karakter. Secara makro PKn juga merupakan wahana sosial-pedagogis pencerdasan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan konsepsi fungsi pendidikan nasional

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Walfarianto dan Sri Rejeki, (2009:29) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan dan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan moral yang dialami oleh siswa SD Sutran Sabdodadi Bantul. Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti disaat menjadi wiyata bakti di SD Sutran Sabdodadi Bantul. Berdasarkan hasil observasi dan bertanya dengan semua guru kelas bahwa terdapat permasalahan yang dimana anak yang kurang penanaman moral yang baik pada saat pembelajaran maupun diluar pelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi karena penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi. Informasi atau data yang dikumpulkan tidak diwujudkan dalam bentuk angka, analisis dengan prinsip logika. Sumber informasi ini diperoleh dari guru dan siswa yang masih kurang dalam bermoral di dalam berlangsungnya pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli sampai 11 Agustus 2015 di SD Sutran Kelurahan Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan analisis bahan ajar, observasi, wawancara.

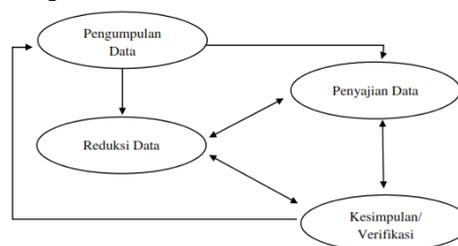
Pengambilan sampel penelitian untuk tahap wawancara dan tes diagnosa menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Menurut Suharsimi Arikunto, (2010:183) sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada siswa yang mengalami kesulitan

belajar pada mata pelajaran matematika materi keliling dan luas bangun datar.

Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan kajian dokumentasi. Penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data ini dinamakan triangulasi.

Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2010: 241).

Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2008: 246) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar bagan analisa data model Miles and Huberman

Proses analisa data kualitatif dilakukan dengan kegiatan yang berlangsung secara bersama, yakni: 1) reduksi data atau penyederhanaan data (*data reduction*); 2) paparan atau sajian data (*data display*); dan c) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion, verifying*). Dalam pengertian analisa data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisa yang terkait.

Data yang terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, tes dan pemanfaatan dokumen yang sedemikian banyak direduksi untuk dipilih mana yang layak dan tepat untuk disajikan. Proses pemilihan data akan difokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data disajikan secara sistematis agar lebih mudah dipahami secara utuh dan menyeluruh antara bagian-

bagiannya, sehingga memberi kemungkinan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi tidak lepas dari fenomena permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *credibility* (kredibilitas) dan *confirmability* (kepastian) yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Menurut Lexy J Moleong, (2007:324-325) kredibilitas pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kredibilitas berfungsi untuk: melaksanakan penemuan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan (kredibilitas) hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Sedangkan kriteria kepastian dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa bahasan yang dibahas bersifat obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sutran Sabdodadi Bantul untuk mengetahui penerapan pendidikan moral terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas rendah bulan Juli-Agustus 2015. Jumlah siswa kelas I adalah 28 siswa dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 17 siswa, siswa kelas II adalah 34 dengan jumlah laki-laki 11 siswa dan perempuan 17 siswa, dan jumlah siswa kelas III adalah 36 siswa dengan jumlah laki-laki 17 dan perempuan 19 siswa. Berikut ini terdapat tabel yang menampilkan kegiatan yang dilaksanakan selama penelitian:

Tabel Kegiatan selama penelitian

Tahap	Waktu	Kegiatan
1	20 -30 Juli 2015	Menganalisis dokumen
2	3-8 Agustus 2015	Observasi I
3	10-14 Agustus 2015	Observasi II
4	10-11 Agustus 2015	Wawancara

Adapun penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis bahan ajar

Berdasarkan hasil analisis bahan ajar dengan silabus yang mengacu pada beberapa nilai karakter yang terdapat disilabus terdapat hasil analisis silabus dan

bahan ajar sudah sesuai dengan penerapan pendidikan moral.

2. Observasi I

Observasi I dilaksanakan pada hari Senin, 10 Agustus 2015 jam ke 1 dan 2 mengenai materi makna satu nusa.

Pada pembelajaran tersebut guru dan siswa tidak terlambat berangkat sekolah. Pada waktu mau masuk kelas para siswa tak lupa berjabat tangan dengan guru dan dilanjutkan berdoa yang dipimpin oleh guru kelas namun terdapat 2 orang anak yang tidak berdoa dan malah berbicara dengan teman sebangkunya. Tindakan yang dilakukan guru hanya dibiarkan tidak mengurnya. Setelah berdoa guru mengucapkan salam dan ada pula beberapa anak yang tidak menjawab salam dari guru. Namun guru tidak mengurnya karena kurang memperhatikan.

. Ternyata di tengah-tengah mengerjakan latihan soal , guru melihat ada siswa yang mencontek dengan teman bangku belakang dan guru segera menasehatinya dengan menegur dan menasehatinya dengan cara jika ada yang mencontek akan diberikan hukuman mengerjakan di perpustakaan. Setelah waktu untuk mengerjakan sudah habis maka guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan dan semua siswa mengumpulkan tepat waktu.

3. Observasi II

Observasi II dilaksanakan pada hari Jumat, 14 Agustus 2015 jam ke 1 dan 2 mengenai pengamalan nilai sumpah pemuda.

Pada pembelajaran tersebut guru dan siswa tidak terlambat berangkat sekolah. Pada waktu mau masuk kelas para siswa tak lupa berjabat tangan dengan guru dan dilanjutkan berdoa yang dipimpin oleh guru kelas. Setelah berdoa guru mengucapkan salam dan ada pula beberapa anak yang tidak menjawab salam dari guru lalu guru mengulangnya.

Pada saat itu ada PR yang harus dikumpulkan dan semua siswa mengumpulkannya tepat waktu. Lalu guru mencocokkan hasil PR yang sudah dikerjakan oleh para siswa dengan dibahas bersama-sama. Penilaian PR tersebut walaupun dicocokkan bersama-sama, tapi penilaian dilakukan oleh guru. Pada saat pembelajaran berlangsung guru sudah berpakaian sopan dan siswa ada yang berpakaian kurang sopan namun hanya dibiarkan oleh guru karena aguru kurang

memperhatikannya. Pada berlangsungnya pembelajaran terdapat siswa yang berkata dengan guru tidak menggunakan bahasa yang sopan namun guru membiarkannya. Setelah beberapa materi sudah disampaikan oleh guru, lalu guru memberikan tugas kepada para siswa untuk dikerjakan. Terdapat siswa laki-laki yang sedang bekerjasama dengan teman bangku belakang namun guru kurang memperhatikannya.

4. Wawancara

a. Guru

Setelah dilaksanakan observasi maka diperoleh kesimpulan sementara bahwa guru sudah melakukan penerapan pendidikan moral terhadap siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Wawancara terhadap guru untuk melihat seberapa jauh guru dalam menerapkan pendidikan moral pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa Semua responden guru bahwa pada penanaman nilai moral dapat menggunakan contoh yang nyata. Penanaman nilai moral dalam indoktrinasi, bahwa salah satu guru kelas, indoktrinasi untuk kelas 1, siswa harus disiplin mendengarkan pelajaran dari guru dan duduk yang bagus tidak gojek dengan temannya, setelah diberikan penanaman nilai moral kelas makin kondusif dan setelah itu pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan. Hambatan yang dialami yaitu dari faktor dari keluarga.

Hasil wawancara dari responden guru kelas 3 mengatakan bahwa penerapan dengan pendekatan penanaman nilai moral dilakukan dengan cara guru secara langsung memberikan kasus yang di mana nantinya akan didiskusikan atau dipecahkan oleh para siswa tindakan mana yang benar dan yang salah. Lalu guru memberikan penjelasan dengan alasan kenapa benar ataupun salah tindakan tersebut.

Teladan dan contoh, dapat ditemukan hasil wawancara pada guru kelas 3 yang mengatakan bahwa memberikan contoh dari yang kecil yaitu dengan membuang sampah ditepat sampah dengan cara guru juga melakukan hal tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan oleh responden pada aspek pembiasaan dan perilaku, setiap guru mengalami hambatan dan cara yang berbeda-beda. Seperti pernyataan guru kelas 1 yang mengutarakan bahwa pembiasaan perilaku

dapat dilakukan dengan berdoa pada saat sesudah dan sebelum pembelajaran dan berbaris didedap kelas dan selalu mengalami hambatan.

b. Siswa

. Responden kelas 2 mempunyai hasil wawancara yang cukup memperhatikan karena pada hasil wawancara bahwa guru kurang disiplin dan sikap memperhatikan para siswanya kurang, terkadang hanya dibiarkan jika siswa melakukan kesalahan pada kedisiplinan. Hasil wawancara kelas 3 bahwa dalam wawancara semua responden mengatakan bahwa guru sudah menerapkan kedisiplinan yang menurut para siswa sudah baik

Hasil semua responden dari kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 cukup memberikan hasil yang memuaskan dalam aspek kesopanan. Karena guru dalam kesopanan dan memberikan penerapan kesopanan terhadap siswa cukup bagus sehingga dalam bentuk kesopanan sudah dapat sebagai teladan para siswa mungkin hanya lebih ditingkatkan dan dipertahankan lagi dalam aspek kesopanan.

Hasil wawancara dalam aspek religius pada responden menghasilkan jawaban dari responden yang berbeda-beda. Setiap dengan masing-masing 3 responden memiliki jawaban yang berbeda-beda, contohnya ada anak kelas 2 yang mengatakan guru kurang dalam mengarahkan siswa untuk bersyukur dan untuk kelas 3 juga mengatakan bahwa guru selalu memperhatikan jika ada yang tidak mengucapkan salam.

Aspek kejujuran yang terdapat pada hasil wawancara kelas 1, dari responden mengatakan bahwa guru selalu menegur jika ada yang mencontek. Namun, jika guru tidak memperhatikan terkadang dibiarkan.

PEMBAHASAN

1. Identifikasi penerapan pendidikan moral melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan

Dalam menentukan keberhasilan dalam penerapan pendidikan moral, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi silabus dan bahan yang digunakan. Peneliti mengidentifikasi bahan ajar dan silabus untuk mengetahui perangkat pembelajaran yang digunakan guru apakah sudah sesuai dengan tujuan penerapan pendidikan moral melalui pendidikan kewarganegaraan.

Hasil dari identifikasi bahan ajar dan silabus sudah sesuai untuk menunjang penerapan pendidikan moral. Mengidentifikasi silabus yang di dalamnya terdapat nilai budaya dan karakter bangsa yang menjadikan sebuah acuan untuk berhasilnya pendidikan moral. Setelah mengidentifikasi bahan ajar dan silabus maka proses selanjutnya adalah menelaah hasil observasi diantaranya adalah

a. Observasi I

Pada hasil pengamatan jarang guru mengarahkan siswa untuk mengucapkan bersyukur disetiap pembelajaran. Namun, siswa selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Siswa banyak yang tidak piket sesuai dengan jadwal. Pada saat mengerjakan soal latihan, ada beberapa siswa yang berkerjasama dengan teman bangku ataupun teman bangku belakang padahal diperintahkan untuk mengerjakan secara individu dengan seperti itu guru langsung menegurnya.

Guru dalam penilaian pekerjaan siswa sudah bersifat transparan dengan dicocokkan bersama-sama. Guru dalam berpakaian sudah rapi dan sopan sehingga sudah dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Dalam bertutur kata, guru sudah sopan dan selalu menggunakan bahasa jawa halus. Guru selalu mengucapkan salam pada saat awal pembelajaran. terkadang guru tidak sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.

b. Observasi II

Pada hasil pengamatan dalam penanaman nilai moral dengan pendekatan indoktrinasi guru dan siswa tidak telat berangkat sekolah dan berangkat selau tepat waktu. Pada pengumpulan PR, semua siswa mengumpulkannya tepat waktu dan tidak ada yang tidak mengumpulkan PRnya. Dalam piket kelas ada siswa yang melakukan piket ada yang tidak piket. Guru dan siswa sudah menggunakan sragam sesuai dengan ketentuan. Setelah guru memberikan soal latihan, semua siswa mengerjakan sesuai dengan waktu yang ditentukan namun ada yang lambat. Pada saat pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa. Pada kenyataannya

terkadang dimanipulasi dan dicocokkan bersama-sama.

2. Identifikasi cara penerapan moral melalui mata pelajaran Kewarganegaraan

Pada aspek guru, apat dilihat bahwa beberapa pendekatan penanaman nilai moral, antarlain: indoktrinasi, klarifikasi nilai, pembiasaan dalam perilaku dan teladan atau contoh dapat menjadikan patokan para guru dalam menerapkan pendidikan moral walaupun terdapat hambatan didalamnya namun guru selalu berusaha memberikan pendidikan moral dengan berbagai cara yang sudah guru terapkan.

Guru berusaha memberikan penerapan dengan melalui keempat aspek yang berkaitan dengan penanaman nilai moral yaitu diataranya adalah nilai kesopanan, nilai religius, nilai kejujuran dan nilai kedisiplinan. Walaupun hambatan selalu menjadikan tantangan bagi guru, namun guru selalu meberikan penanaman nilai moral tersebut dengan semaksimal mungkin. Walaupun ada guru yang kurang menerapkan pribadi moral yang sesuai dengan penanaman nilai moral.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan pendidikan moral melalui mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas rendah di SD Sutran Sabdodadi Bantul menemukan hasil bahwa semua guru kelas rendah pada kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 sudah berusaha menerapkan pendidikan moral melalui pendekatan penanaman nilai moral. Dapat ditemukan dalam pengumpulan data bahwa penanaman nilai moral dilakukan dengan cara pembiasaan perilaku. Guru lebih melakukan penanaman nilai moral dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang ditanamkan oleh guru terhadap siswa pada saat pembelajaran. Penanaman nilai moral dalam pembiasaan perilaku pada saat berdoa bersama sebelum dan setelah pembelajaran dengan rutin, berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan salam setelah dan sebelum pembelajaran. jika penanaman nilai tersebut dilanggar oleh siswa maka dengan tegas guru memberikan peringatan serta teguran agar siswa konsisten dalam melakukan nilai moral yang sudah ditanamkan oleh guru.

Implikasi dari penelitian tersebut adalah menjadikan bahan beberapa implikasi dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dan

sekolah untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan moral yang sangatlah penting untuk membentuk kepribadian yang mempunyai karakter yang kuat untuk masa depan. Moral bagi siswa juga sangat berarti bagi kemajuan sekolah bahkan dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa yang baik untuk generasi masa depan yang akan datang. Memiliki moral yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan dapat memperlancar proses belajar mengajar

Selanjutnya dapat diajukan beberapa saran yaitu Bagi siswa atuhilah apa perintah dan arahan dari bapak/ibu guru serta tata tertib yang ada pada sekolah dan erusaha tetap memiliki

moral yang kuat untuk pembentukan kepribadian di masa yang akan datang. Bagi guru dapat eningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan pendidikan moral dalam menunjang pembentukan kepribadian para siswa.

Bersikap lebih humoris dan luwes namun tetap lebih semangat lagi dalam penerapan pendidikan moral pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Bagi sekolah dapat mengadakan program yang menunjang dalam penerapan pendidikan moral yang dapat dilakukan oleh semua warga sekolah dan menjaga lingkungan sekolah agar tetap kondusif (nyaman) untuk mengoptimalkan kegiatan proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih, C. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Burhanuddin Salam. 2000. *Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dinn Wahyudin. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dwi Siswoyo, dkk. 2005. *Psikologi Anak-anak*. Jakarta: Rajawali
- Fatimah Ibda, 2012. "Pendidikan Moral Anak melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama". *Jurnal Ilmiah DIKDATIKA*, (Online), Vol XII, No. 2, (pustaka.jurnaldidaktika.org/index.php/.../article/.../pdf diunduh 19 Mei 2015 jam 16.45 WIB). ISSN : 1411 – 612X
- Hasan Alwi dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ishak Abdulhak, Dinn wahyudin, Supriadi. 2003. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kemendikbud. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV Aneka Ilmu
- Mohammad Ali. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama
- Mohammad Asrori. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. CV Wacan Prima
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak
- Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurul Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Samiji Sarosa. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarti. 2000 "Keefektifan Penggunaan Alat Peraga PPKn Model dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa SD". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 7, No.1, ISSN 0215-9643
- Udin S. Winataputra. 2008. *Pembelajaran PKN di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Walfarianto, Sri Rejeki. 2009. "Pendidikan Pkn SD". Yogyakarta: Progam Studi PGSD FKIP UPY
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zakiah Daradjat. TT. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang